

ABSTRAK HASIL PENELITIAN
PENGEMBANGAN MODEL BUKU AJAR
SEJARAH SASTRA INDONESIA MODERN BERPERSPEKTIF GENDER
Maman Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*, yang merupakan gema pemikiran dan gerakan feminisme di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, dalam ranah pembelajaran di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi diharapkan tidak melupakan perspektif gender, termasuk dalam penyiapan dan pemanfaatan buku ajar yang berperspektif gender. Berdasarkan fenomena ini, perlulah dilakukan penelitian sehingga dapat dikembangkan buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender yang dirancang dalam dua tahap selama dua tahun. Tahap Pertama (2009) penelitian ini diarahkan pada pengembangan konseptual awal buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Sampelnya adalah dosen sejarah sastra Indonesia modern di beberapa perguruan tinggi di DIY, ahli pembelajaran, ahli *gender studies*, dan para mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa mengenai masalah gender belum menjadi perspektif yang kuat di dalam pembelajaran sejarah sastra. Beberapa penyebabnya adalah *pertama*, kesadaran untuk menjadikan gender sebagai perspektif penting di dalam sejarah sastra belum muncul. *Kedua*, buku-buku sejarah sastra yang dijadikan rujukan di dalam pembelajaran pun belum mewadahi masalah perspektif gender oleh karena pandangan yang menganggap bahwa karya-karya pengarang perempuan tidak tergolong ke dalam karya utama di dalam sejarah sastra Indonesia.

Di dalam silabus yang disusun para dosen dan diterima mahasiswa tidak ditemukan satu pun karya sastra yang dicantumkan sebagai karya wajib baca yang diciptakan oleh pengarang perempuan, tidak satupun ditulis mengenai buku sejarah sastra karya penulis perempuan. Sementara itu, hanya sedikit pula karya-karya para pengarang laki-laki yang berperspektif gender yang dimasukkan sebagai bacaan wajib.

Dibandingkan dengan perhatian pada kritikus dan sejarawan sastra terhadap para pengarang laki-laki, perhatian terhadap para pengarang perempuan kurang begitu menggemirakan. Padahal, sejak tahun 1933 telah lahir seorang novelis perempuan bernama Selasih yang menerbitkan novelnya *Kalau Tak Untung*, disusul dengan Hamidah yang menerbitkan *Kehilangan Mestika*. Keduanya dapat dianggap sebagai pioner dalam penulisan novel di kalangan perempuan. Setelah kemerdekaan, bermunculan sejumlah pengarang perempuan yang mencapai puncaknya setelah tahun 2000-an. Beberapa tokoh perempuan dalam dunia drama, seperti Ratna Sarumpaet, Ratna Riantiarno, Ken Zuraida, misalnya muncul dalam kegiatan drama karena keluarga dan pasangannya juga berkecimpung di situ, tetapi mereka tidak dimasukkan ke dalam sejarah sastra Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam dunia penulisan puisi sudah ada sejak 1930-an dengan dimuatnya puisi-puisi Selasih dalam majalah *Pujangga Baru*, disusul oleh S.Rukiah, Walujati, dan St. Nuraini. Walujati dan St.

Nuraini, yang berkarya pada periode 1930-1960-an. Pada periode 1970-an muncullah nama-nama seperti Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bipsy Soenharjo, Toeti Heraty Noerhadi, Rayani Sriwidodo, Rita Oentoro. Pada periode 1980-2000-an disusul oleh pada tahun 1980an antara lain Abidah el Khalieqy, Anil Hukma, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Medy loekito, Nenden Lilis, Oka Rusmini, dan Endang Susanti Rustamaji.

Perkuliahan sejarah sastra, buku-buku sejarah sastra, serta artikel hasil penelitian terhadap karya sastra belumlah mencerminkan adanya kesadaran mengenai gender. Oleh karena itu, hasil dan bahasan ini dijadikan dasar di dalam pengembangan model konseptual awal buku ajar sejarah sastra Indonesia modern. Kekhasan dari buku ajar ini adalah gender menjadi perspektif utama di dalam sejarah sastra Indonesia modern.

Dibandingkan dengan perhatian para kritikus dan sejarawan sastra terhadap para pengarang laki-laki, perhatian terhadap para pengarang perempuan kurang begitu menggembirakan. Padahal, pengarang perempuan telah muncul sejak tahun 1933 yang diwakili oleh Selasih dengan novelnya *Kalau Tak Untung*, disusul oleh Hamidah yang menerbitkan *Kehilangan Mestika*. Keduanya dapat dianggap sebagai pioner dalam penulisan novel di kalangan perempuan. Setelah kemerdekaan, bermunculan sejumlah pengarang perempuan yang mencapai puncaknya setelah tahun 2000-an. Beberapa tokoh perempuan dalam dunia drama, seperti Ratna Sarumpaet, Ratna Riantiarno, Ken Zuraida, misalnya muncul dalam kegiatan drama karena keluarga dan pasangannya juga berkecimpung di situ, tetapi mereka tidak dimasukkan ke dalam sejarah sastra Indonesia. Keterlibatan perempuan dalam dunia penulisan puisi sudah ada sejak 1930-an dengan dimuatnya puisi-puisi Selasih dalam majalah *Pujangga Baru*, disusul oleh S.Rukiah, Walujati, dan St. Nuraini. Walujati dan St. Nuraini, yang berkarya pada periode 1930-1960-an. Pada periode 1970-an muncullah nama-nama seperti Isma Sawitri, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Bipsy Soenharjo, Toeti Heraty Noerhadi, Rayani Sriwidodo, Rita Oentoro. Pada periode 1980-2000-an disusul oleh pada tahun 1980an antara lain Abidah el Khalieqy, Anil Hukma, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Medy loekito, Nenden Lilis, Oka Rusmini, dan Endang Susanti Rustamaji. Tahap Kedua (2010) penelitian ini bertujuan menguji hipotesis tentang efektivitas buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Variabel yang diuji adalah kebenaran materi dan dimensi *gender mainstreaming* pada buku ajar. Desain yang digunakan adalah *quasi-experimental*. Data dianalisis dengan Anava dan teknik deskriptif.